

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jatuhnya Orde Baru adalah sebuah pintu kebebasan berpendapat dan berekspresi. Begitu pun dengan media massa (pers) saat ini sering disebut sebagai *the fourth astate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan bermasyarakat. Pers menjadi pengawas kebijakan dan penyambung aspirasi masyarakat dengan pemerintah. Pers memiliki fungsi yaitu menggunakan berita sebagai sarana utamanya. Menurut Sobur dalam bukunya yaitu *Analisis Teks Media ; suatu pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* mengatakan ;

Berita tidak dapat benar-benar menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Berita pada dasarnya mempunyai bias, hal yang terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam (Sobur, 2009:29-31)

Menjelang tahun 2015 pemberitaan di berbagai media nasional disibukan dengan pemberitaan mengenai pergantian Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Menjadi kewenangan Presiden untuk menentukan nama calon Kapolri yang kemudian diserahkan ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk mengadakan uji kelayakan dan kepatutan

seorang calon Kapolri. Sebelumnya Presiden diberikan rekomendasi dengan sejumlah nama calon Kapolri yang diusulkan oleh Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas).

Kopolnas merupakan lembaga negara yang berwenang memberikan rekomendasi dan pertimbangan kepada Presiden untuk memberhentikan dan mengangkat Kapolri. Nama-nama calon Kapolri itu antara lain, Komisaris Jenderal Budi Gunawan, Komisaris Jenderal Dwi Priyanto, Komisaris Jenderal Badrodin Haiti, Komisaris Jenderal Patut Bayuseno, dan Komisaris Jenderal Suhardi Alius (*Sumber : Majalah Tempo Edisi 12 Januari 2015*).

Namun dari kelima nama itu, Presiden Joko Widodo hanya memilih satu nama calon Kapolri Tunggal yakni Komisaris Jenderal Budi Gunawan. Dalam majalah Tempo Edisi 12 Januari 2015 disebutkan bahwa, Budi Gunawan adalah orang terdekat dengan mantan Presiden Megawati Soekarnoputri. Budi merupakan ajudan Megawati ketika menjabat sebagai Presiden. Dalam pemberitaan juga disebutkan, Budi Gunawan jago dalam melobi dan menyukseskan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai calon Presiden dan wakil Presiden yang kemudian memenangkan dalam pemilu 2014, terpilih menjadi Presiden dan wakil Presiden.

Disebutkan pula, Budi Gunawan dekat dengan petinggi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan. Di pemberitaan pun dikatakan Budi Gunawan adalah salah satu perwira tinggi kepolisian yang memiliki rekening 'Gendut' atau bermasalah yang mempunyai transaksi mencurigakan. Nama Budi Gunawan sebelumnya pernah disebut-sebut memiliki rekening gendut. Ia dilaporkan telah melakukan transaksi keuangan yang mencurigakan dari sumber yang tidak jelas

dengan nilai puluhan miliar.

Pada Majalah Tempo, Edisi 4 Juli 2010 tentang “Rekening Gendut Perwira Polisi”, terdapat pemberitaan tentang aliran janggal rekening para perwira tinggi polisi berdasarkan laporan hasil analisis Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Pada pemberitaan “Relasi Mantan Ajudan” di Majalah Tempo. Diberitakan bahwa terdapat aliran-aliran dana dari relasi Budi Gunawan.

Lama tak terdengar kabar, Masindo menjadi sumber berita baru. Pada November 2006, perusahaan itu dilaporkan menggelontorkan duit Rp.1,5 miliar ke rekening Herviano Widyatama, Putra Budi Gunawan ketika itu Kepala Biro Pembinaan Karyawan Kepolisian. Selain Masindo, sebuah perusahaan lain bernama PT. Sumber Jaya Indah dilaporkan menyetorkan dana ke rekening Budi Gunawan, melalui anak Budi, perusahaan itu menggelontorkan hampir Rp 10 miliar (*Sumber : Majalah Tempo , Edisi 4 Juli 2010 pada paragraf ke 8*). Maka dari itu penunjukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri Tunggal oleh Presiden Jokowi dalam pemberitaan dinilai negatif, karena mempunyai latar belakang yang negatif. Hal ini juga bisa jadi atas desakan Megawati Soekarnoputri kepada Presiden Jokowi untuk menetapkan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri tunggal.

Dalam pemberitaan itu disebutkan prosedur pemilihan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri tunggal diduga menyalahi aturan serta mendapatkan desakan dari orang-orang disekeliling Presiden Jokowi. Pemberitaan pada edisi 12 Januari 2015, diceritakan Megawati merupakan pengendali agar Presiden Jokowi memilih Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri. Tak lama kemudian setelah Presiden Jokowi memilih Budi Gunawan sebagai calon Kapolri melalui surat Presiden yang

diserahkan ke DPR, empat hari berselang tepatnya 13 Januari 2015 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Budi Gunawan sebagai tersangka kepemilikan rekening gendut dan transaksi tidak wajar. Hal ini sontak menjadi pukulan terhadap Presiden Jokowi. Banyak dari masyarakat Indonesia dan relawan salam dua jari yang kecewa dengan keputusan Presiden Jokowi.

Pada tanggal 15 Januari 2015, relawan “salam dua jari” mendatangi KPK agar Jokowi mencabut keputusannya untuk memilih Budi Gunawan sebagai ketua Kapolri tunggal (*Sumber : Majalah Tempo, Edisi 19 Januari 2015*). Dalam pemberitaan Majalah Tempo, edisi 19 Januari 2015, Presiden Jokowi mengumumkan menunda pelantikan Budi Gunawan sebagai Kapolri dan menunjuk Wakil Kepala Polri Komisaris Jendral Badrodin Haiti sebagai Pelaksana Tugas Kepala Polri. Menurut pemberitaan, Presiden memberikan kesempatan kepada KPK untuk mengusut tuntas perkara ajudan Presiden Megawati Soekarnoputri pada 2001-2004 itu. Budi akan dilantik jika pengadilan membuktikan ia tak bersalah. Jika keputusan sebaliknya, Komisi Kepolisian Nasional akan menyodorkan dengan delapan nama jenderal bintang tiga yang sebelumnya direkomendasikan oleh Presiden. Dalam pemberitaan juga, Menteri Politik, Hukum, dan Keamanan Tedjo Edhy Purdijatno, yang juga Ketua Komisi Kepolisian Nasional mengatakan “Mereka bisa menjadi pengganti”(Sumber: Majalah Tempo, Edisi 19 Januari 2015).

Pada pemberitaan Majalah Tempo, Edisi 19 Januari, setelah penundaan pelantikan Budi Gunawan, Majalah Tempo membuat laporan utama atau pemberitaan utama dengan judul “Dua Gunawan Di Rekening Sang Jendral”. Dalam edisi selanjutnya 19 Januari 2015, tentang ajudan Megawati Soekarnoputri

periode 2001-2004 tersebut tempo mengulas seluruh harta kekayaan sang calon Kapolri tunggal yang diusung oleh Presiden Jokowi.

Majalah Tempo memberitakan Kepala Kepolisian Daerah Jambi 2008-2009 itu dengan mendalam terdapat bagan dalam pemberitaan “Ini Budi Dan Rekeningnya”. Dalam bagan yang ditulis dan rincikan oleh Majalah Tempo memperlihatkan bahwa rekening Komisaris Jenderal Budi Gunawan tak pernah sepi dari transaksi, kemudian Majalah Tempo juga memberitakan tentang kejelasan tentang rekening yang dimiliki oleh Budi Gunawan dalam pemberitaan “Komisaris Jenderal Budi Gunawan : Transaksi Itu Bisnis Keluarga”. Majalah Tempo dengan dua edisi yang terbit pada 12&19 Januari 2015 yang menyajikan pemberitaan secara mendalam, terperinci, serta memberikan prediksi yang mempunyai masalah tentang Budi Gunawan dan keputusan Presiden Jokowi yang menunda pelantikan Komisaris Budi Gunawan sebagai Kapolri (*Sumber : Majalah Tempo, Edisi 19 Januari 2015*). Dalam pemberitaannya Majalah Tempo merupakan salah satu media massa yang mendukung Jokowi-JK sejak pemilu Presiden hingga terbentuk pemerintahan yang baru. Namun, setelah Jokowi berada di tempat kekuasaan dengan segala kebijakannya khususnya mengenai pemberitaan yang sedang diteliti ini seakan hal ini sedang mengkritisi kebijakan Presiden Jokowi dalam menentukan pilihannya kepada Budi Gunawan sebagai calon Kapolri tunggal.

Sebuah realitas empirik, sebuah kebijakan Presiden Jokowi dalam menentukan pilahan sebagai calon Kapolri Tunggal pada akhirnya dikonstruksi kembali oleh Tempo menjadi berita atau realitas media. Fakta-fakta yang didapatkan diseleksi dan disusun kembali dengan mempertimbangkan aspek

tertentu untuk kemudian disampaikan kepada audiens. Pekerja Tempo secara sadar melakukan proses pengabaian dan penonjolan dari konstruksi teks beritanya, proses tersebut mengarah pada konsep yang disebut pembingkaiannya oleh media.

Melalui proses konstruksi tersebut, dapat dipahami bahwa berita bukanlah cerminan dari realitas. Berita adalah hasil dari proses konstruksi yang berisi informasi yang diyakini oleh media untuk kemudian disajikan kepada khalayak. Pengaruh *framing* media berujung pada penerimaan pesan pada khalayak. Arti isi berita oleh khalayak akan terbatas oleh fakta yang telah disusun oleh media. Akibatnya terjadi opini publik sesuai bingkai media serta adanya penggiringan pada ingatan tertentu (Eriyanto, 2002:29-33).

Peneliti tertarik meneliti dan memilih Majalah Tempo karena majalah tersebut pertama kali mengangkat pemberitaan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri Tunggal dan memberikan pemberitaan yang lengkap dan mendalam serta memprediksi pemilihan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri tunggal oleh Presiden Jokowi yang dinilai salah. Karena banyak kasus hukum dari Budi Gunawan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana redaksi Majalah Tempo mengkonstruksi pengangkatan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri Tunggal hingga menjadi sebuah berita.

Peneliti akan meneliti berita di Majalah Tempo menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks digunakan teknik analisis *Framing* yaitu model Zhongdang Pan dan Kosicki dari segi sintaksis, retorik, tematik, dan skrip sehingga pemberitaan di Majalah Tempo dikemas secara apik dan terperinci.

B. Perumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana redaksi majalah Tempo menyusun fakta (sintaksis) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo ?
2. Bagaimana redaksi majalah Tempo mengisahkan fakta (struktur skrip) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo?
3. Bagaimana redaksi majalah Tempo menulis fakta (struktur tematik) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo ?
4. Bagaimana redaksi majalah Tempo menulis fakta (struktur retorik) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan penelitian analisis teks media dengan menggunakan perangkat *framing* terhadap pemberitaan Penunjukan Budi Gunawan sebagai Calon Tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015 untuk mengetahui redaksi Majalah Tempo :

1. Menyusun fakta (sintaksis) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015.

2. Mengisahkan fakta (struktur skrip) pemberitaan Penunjukan Budi Gunawan Sebagai Calon Tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015.
3. Menulis fakta (Struktur tematik) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015.
4. Menekankan fakta (struktur retorik) pemberitaan penunjukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015 .

D. Kegunaan Penelitian

Ada pun Kegunaan dari hasil penelitian menggunakan perangkat *framing* terhadap pemberitaan Penunjukan Budi Gunawan sebagai Calon Tunggal Kapolri oleh Presiden Jokowi di Majalah Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015 , antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang membingkai pemberitaan dalam sebuah media massa khususnya media cetak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberitakan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian teks media (*Framing*), mengenai pengkonstruksian realitas sosial oleh media massa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi profesional media tentang bagaimana mengkonstruksi sebuah pesan dengan idealisme dari khalayak. Serta memberikan pengetahuan kepada khalayak media tentang proses *framing* yang dilakukan oleh media massa.

E. Kajian Pustaka

1. Landasan Teoritis

1.1 Konstruksi Sosial

konstruksi sosial atas realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of reality : A Treatise in the Sociological of knowledge* (1966), ia menulis tentang manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Produk manusia tidak lain adalah manusia dan sebaliknya manusia adalah produk dari masyarakat (Eriyanto, 2002:16).

Pada dasarnya pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilinya (Sobur, 2009;166). Dalam konstruksi realitas sosial pemberitaan di media massa, produksi realitas dilakukan oleh para pekerja media.

Pekerja media merupakan sekumpulan individu yang bertugas mengumpulkan bahan kemudian mengolahnya dalam bentuk format tertentu untuk kemudian disebarluaskan melalui media massa pada khalayak sebagai proses komunikasi massa. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan (pekerja media) cenderung menyertakan pengalaman mereka serta pengetahuannya yang

sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*) dengan skema ini wartawan membantasi dan menyeleksi suatu berita, mengartikan komentar-komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media.

Dalam kajian media yang paling besar diperhatikan adalah berita dalam dunia politik. Menurut Ibnu Hamad (2004:11) dalam konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama untuk menceritakan realitas.

Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptual dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, apapun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi. Isi media entah media cetak ataupun media elektronik adalah bahasa, baik bahasa verbal (kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal seperti gambar, photo, gerak-gerik, dan tabel.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi menjadi alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambar (citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak (Hamad, 2004:12).

Fungsi bahasa tidak hanya sebagai ekspresi diri, tetapi sebagai media perantara fakta. Fakta dalam konstruksi sosial hanya dapat diketahui oleh khayalak bila dikomunikasikan dengan bahasa melalui media massa (Mursito,2006:117). Wartawan perlu menyadari bahwa pada hakikatnya bahasa itu tidak netral. Di dalamnya ada muatan-muatan yang bersifat pribadi, sosio kultural, atau ideologis, meski bersifat subtil. Karena itu tidak ada berita bersifat objektif dalam pengertian murni atau mutlak. Berita merupakan (re) konstruksi pikiran wartawan mengenai suatu atau pernyataan yang telah lewat (Deddy,2001:137)

1.2 Konstruksi Berita

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasuk yang dipilih oleh redaksi suatu harian untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian khalayak. Berita juga dapat diartikan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online (Haris, 2008:65). Berita memiliki arti yang luas, dalam bahasa Inggris yakni “News”.

Menurut Mitchel Charnley dan James M. Neal (dalam Haris, 2008: 64) mengatakan

Laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting menarik, masih baru harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Dari pengertian tersebut, kita melihat ada empat unsur yang harus dipenuhi sebuah berita, sekaligus menjadi karakteristik utama sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa (layak muat). Keempat unsur ini yang dikenal dengan nilai-nilai berita (*news values*) atau nilai-nilai jurnalistik, yaitu :

- a. **Cepat**, aktual atau ketetapan waktu. Dalam unsur ini mengandung makna harfiah berita (*news*), yakni suatu yang baru (*news*).
- b. **Nyata** (*factuality*), informasi sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata, pendapat, dan pernyataan sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta

adanya.

- c. **Penting** artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Berita yang nilai penting dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat secara luas.
- d. **Menarik**, mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis. Berita biasanya menarik perhatian pembaca.

Secara ringkas dan praktis dapat disimpulkan berita adalah peristiwa yang memenuhi keempat unsur tersebut karena tidak semua peristiwa layak untuk dilaporkan. Berita mengimplikasikan bahwa sasaran itu baru dan berbeda. Tidak semua memiliki bobot yang sama. Yang terpenting adalah daya tarik untuk pembaca. Kategori berita : *Hard News* (berita keras), *soft News* (Berita ringan), khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa akan menikmatinya sering menyentuh balon gas (Haris, 2006:150), *Spot New*, *Developing news* dan *Continuing news*.

1.3 Analisis Framing

Pada tahun 1995 Betterson merupakan orang yang pertama kali mengemukakan gagasan framing. Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kateori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dalam mempelajari media, analisis bisa menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain. Analisis bingkai merupakan dasar struktur kognitif yang memadukan persepsi representasi ralita.

Frame Analysis adalah untuk membongkar ideologi dibalik penulisan. Konsep *framing* akan melihat bagaimana sebuah media membingkai sebuah isu-isu

baik itu dibingkai dalam pikiran publik dan media massa yang nantinya akan memiliki dampak pada wacana publik. Dengan *framing* kita juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyelesaikan dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Zhongdang Pan dan Kosicki melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach To News Discours*" memiliki empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai fase yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Model *framing* yang dikenalkan Pan dan Kosicki ini adalah suatu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dalam tulisannya tersebut, Pan dan Kosicki tidak hanya membatasi analisisnya semata-mata pada isi media. Media dipandang sebagai bagian dari diskusi publik secara luas. Bagaimana media dapat membentuk bingkai dan kemasan tertentu kepada khalayak, dan bagaimana partisipan politik melakukan pemaknaan dan konstruksi atas peristiwa untuk disediakan kepada publik. Khalayak sendiri juga akan melakukan proses dan pemaknaan yang berbeda atas suatu isu atau peristiwa. (Eriyato, 2002: 289).

Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai sesuatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari *Framing* yang saling berkaitan. (Eriyanto, 2002: 290-293)

- a. Dalam konsep psikologis, *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan pada bagian seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dalam struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan pempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu maupun peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.
- b. Konsep sosiologis, jika dilihat pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya

dan realitas diluar dirinya. Frame disini berfungsi sebagai membuat suatu realita menjadi terintifikasi, dipahami. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar, informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. **Pertama**, struktur sintaksis ; **Kedua**, struktur skrip ; **Ketiga**, struktur tematik, **Keempat**, struktur retorik (Eriyanto , 2002 : 294)

Tabel 1

Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline , lead , latar informasi , kutipan sumber , pernyataan , penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	<i>Who , What , When , Why, where dan How</i>
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata ganti	Paragraf , proposisi , kalimat hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata , ideom , gambar , atau foto , grafik

Dikutip dari buku Eriyanto, Analisis Framing : Kontruksi ideologi dan politik media, Yogyakarta,

Lkis:2002 hlm:295.

2 Kajian Penelitian Serupa

Penelitian skripsi yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Budi Gunawan Sebagai Calon Kapolri (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Penunjukan Budi Gunawan Sebagai Calon Tunggal Kapolri Oleh Presiden Joko Widodo di Majalah Tempo edisi 12 Januari & 19 Januari 2015)” ini terinspirasi dari pemberitaan di Majalah Tempo yang mengulas atau menonjolkan aspek-aspek tertentu tentang Budi Gunawan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kajian tersebut. Adapun kepustakaan yang peneliti gunakan untuk melihat skripsi ini :

1. Framing Kasus Rekening Mencurigakan Perwira Polisi Oleh Majalah Tempo. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Yogi Suryo Swasono Mahasiswa Jurusan Komunikasi di Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang kajian *framing* Majalah Tempo yang berusaha membangun kecenderungan kasus rekening mencurigakan polisi sebagai sebuah tindakan penegakan hukum yang lemah dikalangan para penegak hukum sendiri. Sebagai konsekuensi penonjolan fakta tertentu dalam pemberitaannya. Perangkat *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
2. Konstruksi Pemberitaan Buku Membongkar Gurita Cikeas Karya Gorge Junus Aditjondro (Analisis *framing* Pada Harian Jurnal Nasional). Skripsi ini ditulis oleh Mimi Fahmiyah, mahasiswa jurusan KPI di Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2011. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengemasan pemberitaan buku membongkar Gurita Cikeas pada harian umum Jurnal Nasional tanggal 28-31 Desember 2009. Perangkat *framing* yang digunakan yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3. Analisis Framing Berita Meninggalnya Mantan Presiden Soeharto di Majalah Tempo dan GATRA. Skripsi ini ditulis oleh Nur Indah Diasti, mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII). 2011. Skripsi ini membahas tentang Majalah Tempo menggambarkan meninggal Soeharto dengan banyaknya masalah hukum yang ditinggalkan Soeharto, sedangkan Majalah GATRA lebih memilih aman. Perangkat *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Beberapa skripsi di atas juga merupakan rujukan bagi peneliti dalam meneliti yang sekaligus sebagai referensi tambahan selain buku, majalah, dan lainnya.

Tabel 2

Penelitian Serupa

No	Nama	Perguruan Tinggi	Judul	Tahun	Metodologi	Hasil
1	Muhammad Yogi Suryo Swasono	Universitas Negeri Semarang	Framing Kasus Rekening Mencurigakan Perwira Polisi Oleh Majalah Tempo	2011	Analisis Framing (Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)	Hasilnya bahwa Majalah Tempo membangun kecenderungan kasus rekening mencurigakan polisi sebagai tindakan yang lemah di kalangan para penegak hukum. Tempo melupakan unsur <i>cover both side</i> dalam melakukan pemilihan narasumber.

						Tempo juga menggunakan leksikon-leksikon untuk menekankan fakta.
2	Mimi Fahmiyah	Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Konstruksi Pemberitaan Buku Membongkar Gurita Cikeas Karya Gorge Junus Aditjondro(Analisis framing Pada Harian Jurnal Nasional)	20 11	Analisis Framing (Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki)	Menggunakan analisis framing , maka diketahui seperti apa pembingkaiian yang dilakukan Jurnal Nasional yang menggunakan model <i>lead</i> pernyataan dan bila dilihat dari 5w+1H yang dipakai antara <i>who lead</i> dan <i>statment lead</i> .
3	Nur Indah Diasti	Universitas Islam Indonesia (UII)	Analisis Framing Berita Meninggalnya Mantan Presiden Soeharto di MajalahTempo dan GATRA	20 11	Analisis Framing (Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki)	Membahas tentang Majalah Tempo menggambarkan meninggal Soeharto dengan banyaknya masalah hukum yang ditinggalkan

						Soharto , sedangkan Majalah GATRA lebih memilh aman.
--	--	--	--	--	--	------------------------------------------------------------------

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Majalah Tempo bertempat di Gedung Tempo, Kebayoran *Center* Blok A11-A15, Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta. 1221140. Majalah Tempo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan media dimana pemberitaan tersebut dikemas secara apik dan akan peneliti teliti berhubungan dengan rumusan masalah peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pernyataan Bogdan dan Bilklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Maleong, 1997:30).

Menurut Guban dan Lincon bahwa paradigma adalah *basic belief system* atau sistem keyakinan dasar.

Segala sesuatu yang ditanam secara mendalam, meliputi kepercayaan, gagasan, pemahaman, dan harapan yang memiliki kekuatan luar biasa dalam mengarahkan sebuah perilaku (Guban, 1994:107).

Dalam studi mengenai bahasa, ada beberapa pandangan dalam analisisnya, yaitu pandangan Positivisme, Pandangan Konstruktivisme, dan Pandang Kritis. Penelitian *framing* pemberitaan buku ini, peneliti menggunakan paradigma

Konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahasa tidak hanya dilihat dari segi gramatikal, tetapi melihat isi atau makna yang terdapat dalam bahasa itu, sehingga analisis framing disampaikan adalah suatu analisis yang membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang disampaikan oleh sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan(Jumhuri,2006:83)

Paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi) terbagi menjadi tiga, menurut pemikiran Guba dan Lincoln sebagai dikutip Dedy Hidayat (Burhan,2007:237) yaitu (1) paradigma klasik yang terdiri dari *positivist dan postpositivisi* (2) paradigma kritis (3) paradigma konstruktivisme.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing*, yaitu analisis yang melihat wacana sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial maka penelitian ini termaksud dalam kategori paradigma konstruksionis. Paradigma ini menurut Eriyanto (2002:1), mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya.

Konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas realitas yang natural,tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa kontruksi itu dibentuk.

Pendekatan Penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip yang umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan budaya dari masyarakat yang bersangkutan

(Bungin,2007:302).

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam menggabungkan suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan jelas dan dapat dipahami.

Penelitian merupakan proses yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang didasarkan sifat manusia yang mempunyai hasrat ingin tahu tentang sesuatu. Penelitian ilmiah merupakan suatu bentuk penelitian dengan menggunakan cara berpikir yang sistematis, logis, dan obyektif (Jumhuri,2006: 83).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibangun dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya, adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto,2002: 79).

Analisis framing merupakan salah satu metode teks yang tergolong dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto,2002:15). Pendekatan ini menfokuskan bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis (Eriyanto, 2002: 47), pertama menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditentukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu

proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* menampilkan fakta apa adanya (Eriyanto,2002 : 47). Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di para pembaca (Eriyanto, 2002:47)

Dalam melakukan penelitian framing ada beberapa karakteristik yang khas yaitu : (Eriyanto,2002: 51-74)

a.Tujuan Penelitian Rekonstruksi Realitas Sosial secara pengucapan antara penelitian dengan pelaku sosial yang diteliti. Realitas sebagai suatu yang bersifat realitif dan berapa dalam konsteksdari kerangka mental bagaimana kita berpikir tentang suatu hal

b.Dalam penelitian framing, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial yang beragam.

c.Negosiasi. Makna suatu teks adalah hasil negosisasi antara teks dan peneliti. Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan dari pengirim ke penerima, melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim, dan penerima pesan. Makna tidaklah inheren dalam setiap pesan, pemahaman dan pemaksaan isi pesan pada akhirnya tergantung pada penerima pesan.

d.Transaksionalis : Pemahaman tentang suatu realitas, atas temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi atara penelitian dengan yang diteliti. Tugas peneliti adalah menentukan bagaimana reaksi pembentukan atay

penciptaan makna dari apa yang dipikirkan

e. Subjektif : Penafsiran bagian tak terpisahkan dari penelitian teks. Bahkan dasar dari analisis teks. Dalam penelitian bertipe konstruksionis, penafsiran, dan dialektika menjadi bagian yang inheren dalam penelitian.

f. Reflektif : Menekankan empati dan interaksi diaktik antara peneliti-teks untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif.

g. Kriteria kualitas penelitian : Otentisitas dan reflektivitas, sejauh mana temuan merupakan refleksi ontentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial. Kualitas penelitian dalam paradigma konstruksi tidak diukur dari apakah instrumen dapat mengukur secara objektif dan menghasilkan data yang konstan. Kualitas diukur dari sejauh mana penelitian mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atau objek mengkonstruksi penelitian.

Peneliti menggunakan model framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dalam menganalisis teks pemberitaan dalam penelitian ini. Framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki merupakan hasil intergrasi secara bersama-sama konsep psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsep psikologi yang lebih tertarik melihat frame dari sisi lingkungan sosial dikonstruksi seseorang(Eriyanto,2002:291).

Menurut Pan dan Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsep tersebut. Dalam media, framing karena dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat

kode, menafsirkan, dan menyimpannya dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja wartawan. Framing dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Wartawan memaknai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. (Eriyanto, 2002:292-293).

Perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. **Pertama**, struktur sintaksis ; **Kedua**, struktur skrip ; **Ketiga**, struktur tematik, **Keempat**, struktur retorik (Eriyanto , 2002 : 294). Perangkat tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk meneliti teks yang terdapat di Majalah Tempo edisi 12 & 19 Januari 2015.

G. Otentisitas dan Reflektifitas Data

Otentisitas adalah ujian kesahihan atau keabsahan data atau berita sehingga dapat diketahui apakah berita atau data valid atau justru sebaliknya. Otentisitas data dalam penelitian ini adalah data-data pemberitaan di majalah Tempo serta arsip redaksi masing-masing media. Peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan data. Triangulasi dibagi menjadi empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan, dan teori (Maleong, 2010:330)

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dilakukan dengan proses : (1) membandingkan data. Hasil pengamatan dengan data hasil wawancara : (2) membandingkan kata-kata sendiri dengan orang lain ; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan (Maleong, 2010:331).

Refleksifitas penelitian (Kualitatif) merupakan kesadaran akan persepsi khusus, dan bagaimana individu merasa tentang apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan. Dalam hal ini peneliti akan melaporkan apa adanya berdasarkan apa yang terjadi dilapangan.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006:224). Dalam melakukan penelitian, peneliti akan mengamati bagaimana pembedaan secara struktur sintaksis , skrip, tematik, retorisdalam pemberitaan penunjukan Budi Gunawan Sebagai Calon Tunggal Kapolri Oleh Presiden Joko Widodo di Majalah

Tempo edisi 12 Januari – 19 Januari 2015.

Dalam observasi ini peneliti akan melakukan kegiatan membaca dan memahami fenomena dari isi berita sebagai bagian dari observasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendukung dan menambahkan bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen akan membantu peneliti dalam ejaan dan judul atau nama yang benar dari informan yang telah disinggung dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Dokumentasi bisa berupa kliping atau artikel yang muncul di media massa, dalam penelitian ini peneliti memiliki dokumentasi berupa kliping pemberitaan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri tunggal di Majalah Tempo, Edisi 12 & 19 Januari 2015.

I. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, teknik analisis data diambil berdasarkan tahap-tahap yang diuraikan menurut Creswell (Meleong, 2012 : 334)

1. Deskripsi

Pada tahap analisis ini penelitian memaparkan secara deskriptif hasil yang telah diperoleh selama mengumpulkan data, memaparkan fakta-fakta mengenai fenomena yang sudah terekam dan tercatat oleh peneliti. Hasil yang diperoleh ketika observasi atau meninjau data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Dengan memaparkan hasil yang telah diperoleh ketika pengumpulan data.

2. Analisis Data

Prosedur analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini

terdapat lima tahap yang ditempuh antara lain :

a. Pengumpulan data

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap . Data primer data sekunder.

1. Data primer dari penelitian ini adalah seluruh teks yang diterbitkan oleh majalah Tempo sesuai dengan tema penelitian.
2. Data sekunder merupakan data yang didapat sumber lain baik berupa buku, jurnal, dokumentasi resmi, harian dan sebagainya yang relevan dengan objek penelitian.

Tabel 3

Berita Budi Gunawan di Majalah Tempo

Tanggal / Bulan / Tahun	Judul Berita
12 Januari 2015	“TRI BRATA -1 Pilihan Siapa”
12 Januari 2015	“Catatan Merah Rekening Sang Calon”
19 Januari 2015	“Dua Gunawan Di Rekening Sang Jendral”
19 Januari 2015	“Klaim Utang Dari DUNEDIN”
19 Januari 2015	“Tersebab Trauma Cicak-Buaya”

19 Januari 2015	“Jalur Tengah Merdeka Utara”
19 Januari 2015	"Komisaris Jendral Budi Gunawan : Transaksi Itu Bisnis Keluarga”

Sumber : Majalah Tempo, edisi 12 & 19 Januari 2015.

b. Pengolahan data

Data diolah oleh penulisan dan dituangkan dalam bentuk analisis dari peneliti. Sehingga dapat disimpulkan sendiri oleh peneliti data yang diperoleh.

c. Penjelasan

Menjelaskan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian. Penjelasan data baik berupa hasil analisis data yaitu berupa keliping pemberitaan Budi Gunawan di Majalah Tempo edisi 12 & 19 Januari 2015. Menuliskan laporan dan kesimpulan dari analisis yang telah dilalui dari beberapa tahap sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan menjabarkan hasil dari penelitian, dideskripsikan dengan gaya bahasa peneliti. Penulisan dilakukan secara bertahap mulai dari Bab pertama hingga Bab terakhir.